

**Implementasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dilihat Dari
Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
(Studi Kasus Pada SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin Di Kota Bandung)**

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMK dirancang untuk memberi kesempatan berkembangnya kompetensi kerja yang relevan dengan perkembangan permintaan pasar kerja, serta. memberi ruang gerak pada diri peserta didik untuk mengembangkan dan melakukan berbagai aktivitas yang dapat memberi kontribusi terhadap kecakapan hidup di lingkungan masyarakatnya.

Sekolah menengah kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan sebagaimana ditegaskan dalam penjelasan Pasal 15 UUSPN, merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, secara umum Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak;
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik;
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab;
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati;

- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Substansi/materi pendidikan yang dipelajari di SMK pada dasarnya berupa kompetensi-kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan jamannya. Kompetensi dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti, berpengetahuan, berketrampilan, berseni, dan berperilaku sehat.

Kompetensi sebagai substansi/materi pendidikan dan pelatihan (Diklat) diorganisasi dan dikelompokkan menjadi berbagai mata Diklat/substansi/materi Diklat. Jenis mata Diklat yang telah dirumuskan, dalam pelaksanaannya dipilah menjadi program normatif, adaptif dan produktif.

a. Program normatif

Kelompok mata Diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (anggota masyarakat), sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai warga dunia. Program normatif memuat kompetensi-kompetensi tentang norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan dan dilatihkan pada peserta didik.

b. Program adaptif

Kelompok mata Diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar yang kuat untuk berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan.

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan.

c. Program produktif

Kelompok mata Diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar atau kemampuan produktif pada suatu

pekerjaan/keahlian tertentu yang relevan dengan tuntutan dan permintaan pasar kerja.

Pembelajaran pada SMK dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency-based Training*) dan pendekatan pembelajaran berbasis produksi (*Production-based Training*). Pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pembekalan penguasaan kompetensi kepada peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, dan tata nilai secara tuntas dan utuh. Sementara pembelajaran berbasis produksi, selain menekankan pada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai, juga menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui proses kerja yang sesungguhnya dan menghasilkan produk barang atau jasa sesuai dengan standar pasar, sehingga layak jual.

Pembelajaran pada SMK dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Pembelajaran dengan pendekatan berbasis produksi dan kompetensi menuntut ketuntasan, untuk itu dikembangkan beberapa strategi belajar:

- (1) *mastery learning* (belajar tuntas, yakni peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk menguasai setiap kompetensi yang dipelajari);
- (2) *learning by doing* (belajar melalui aktivitas-aktivitas yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna);
- (3) *individualized learning* (belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu);
- (4) *group learning* (belajar secara berkelompok);
- (5) belajar dengan sistem *modular* (menggunakan paket pembelajaran atau modul).

Implikasi bagi guru SMK dalam melaksanakan pelayanan pembelajaran di kelas, di bengkel kerja dan industri, dituntut mampu menerapkan strategi yang efektif dan efisien sesuai dengan potensi masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru di beberapa SMK yang ada di Kota Bandung khususnya bidang pada bidang keahlian Teknik Mesin, diperoleh informasi bahwa masih ditemukan berbagai hambatan. Hambatan tersebut mencakup; (a) terbatasnya bahan ajar untuk setiap kompetensi; (b) terbatasnya rasio dan usia teknologi mesin-mesin sebagai objek belajar dengan jumlah siswa belum terpenuhi; (c) terbatasnya dukungan pemerintah kota terhadap manajemen sekolah; dan (d) dukungan kualitas kehidupan kerja (*Quality Work of Life*) guru masih rendah.

Bertolak dari hambatan yang terjadi di sekolah, mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum belum mampu mendorong pada perubahan pencapaian tujuan pendidikan. Kondisi tersebut, apabila tidak ada pemecahan masalah, maka akan menimbulkan preseden buruk terhadap implementasi kurikulum.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terungkap bahwa dalam implementasi kurikulum terdapat hambatan hambatan yang berkaitan dengan bahan ajar, fasilitas praktek baik dilihat dari jumlah maupun dari usia teknologi,dukungan dari pemda terhadap manajemen sekolah dan kualitas kehidupan kerja guru yang masih rendah.

Masalah masalah yang terungkap dari guru diatas menunjukkan kesemuanya bersumber dari luar guru,mungkin itu benar adanya namun yang perlu dicermati faktor psikologis dibaliknya guru memandang semua kekurangan berada diluar dirinya.Hal ini tampak sederhana tetapi dalam implementasi kurikulum bisa berdampak luas.Dapat terjadi "Guru tidak begitu saja dapat melaksanakan perubahan dan tidak mampu mengatasi hambatan dan mencoba untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalkan konsekuensi dengan prinsip apa adanya" Implikasi dari keadaan tersebut "kurikulum hanya sebatas bingkai administrasi,dengan pelayanan pembelajaran bertahan pada kebiasaan masa lalu".

Oleh karenanya dalam kondisi seperti itu; Apa yang harus dilakukan agar implementasi kurikulum dapat terlaksana secara optimal?

C. Tinjauan Teoretis sebagai Landasan Pemecahan Masalah

1. Tinjauan Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum SMK dirancang menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut: (1) pendekatan akademik, (2) pendekatan kecakapan hidup (*life skills*), (3) pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*), (4) pendekatan kurikulum berbasis luas dan mendasar (*broad-based curriculum*).

a. Pendekatan Akademik

Kurikulum adalah sebuah perangkat pendidikan, karena itu harus secara sadar dirancang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah kekurikulum. Kaidah-kaidah akademik yang harus diikuti dalam penyusunan kurikulum antara lain adalah:

- a) Kurikulum berisi rancangan pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh dan terpadu.
- b) Kurikulum mengandung komponen tujuan, isi atau materi dan evaluasi yang dirancang menjadi satu kesatuan yang utuh.
- c) Tujuan kurikulum secara jelas menunjukkan tujuan langsung (*instructional effect*) dan tujuan tidak langsung sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) bagi pengembangan peserta didik seutuhnya.

b. Pendekatan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Agar peserta didik dapat mengenal dengan baik dunianya dan dapat hidup wajar di masyarakat, perlu dibekali kecakapan hidup (*life skills*).

Kecakapan hidup meliputi: (a) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (b) kecakapan sosial (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (d) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

c. Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*)

Kompetensi (*competency*) mengandung makna kemampuan seseorang yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi atas kemampuan tersebut.

Dalam lingkup pendidikan menengah kejuruan pengertian kurikulum berbasis kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan berdasarkan persyaratan-persyaratan berupa standar kompetensi yang berlaku di tempat kerja.
- b) Substansi kompetensi memuat pernyataan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*).
- c) Isi atau materi kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi diorganisasi dengan sistem modular (satuan utuh), ditata secara sekuensial dan sistemik. Yang dimaksud dengan sistem modular adalah perancangan substansi pembelajaran berdasarkan satuan kompetensi secara utuh, sehingga memudahkan perpindahan dari suatu satuan pembelajaran ke satuan pembelajaran lainnya berdasarkan prinsip pembelajaran tuntas. Dalam pelaksanaannya, bahan ajar untuk mendukung pembelajaran dapat berbentuk modul.

- d) Ada korelasi langsung antara penjenjangan jabatan pekerjaan di dunia kerja dengan pentahapan pencapaian kompetensi di SMK.

d. Pendekatan Kurikulum Berbasis Luas dan Mendasar (*broad-based curriculum*)

Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep, prinsip dan keilmuan yang melandasi suatu bidang keahlian sangat diperlukan dalam pendidikan dan pelatihan di SMK. Peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” (*know what*) dan “bagaimana” (*know how*) suatu pekerjaan dilakukan, tetapi harus sampai kepada pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” (*know why*) dilakukan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dikembangkan untuk tujuan penguasaan suatu kompetensi dalam arti sempit, tetapi diarahkan untuk penguasaan kompetensi dalam arti yang luas, termasuk kompetensi untuk beradaptasi atau mengalihkan/transfer kompetensi yang dimiliki ke dalam situasi yang baru.

2. Tinjauan Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dasar Pemikiran.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah:

1. Kompetensi berkenaan dengan kompetensi siswa melakukan sesuatu dalam berbagai situasi dan keadaan (dalam berbagai konteks).
2. Kompetensi dapat menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten dibidang tertentu.
3. Kompeten merupakan hasil belajar yang menjelaskan hal-hal yang mampu dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.
4. Keandalan kompetensi siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja/unjuk kerja yang dapat diukur.

Ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metoda yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya mencapai suatu kompetensi.

Beberapa Pengertian Dalam KBK

1. **Kurikulum:** Perangkat Mata Pelajaran/Mata Diklat yang diajarkan di Sekolah/Lembaga Pendidikan Pelatihan (Lemdiklat)
2. **Kompetensi:**
 - a. Pengetahuan, Ketrampilan dan Nilai-nilai Dasar yang Direfleksikan dalam Kebiasaan Berpikir dan Bertindak.
 - b. Kompetensi dan Kewenangan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas dan atau pekerjaan.
 - c. Pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kompetensi secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kompetensi yang dapat diamati dan diukur.
 - d. Kompetensi yang dapat dilakukan siswa yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan perilaku.
 - e. Kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan atau ditampilkan siswa sebagai hasil belajar.
3. **Standar Kompetensi :**
 - a. Pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas/pekerjaan tertentu sesuai dengan kriteria penampilan pada suatu standar yang telah ditetapkan.
 - b. Batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki dan dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu.
 - c. Pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus dikuasai siswa serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.
 - d. Kompetensi yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran.
 - e. Kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa.
 - f. Kompetensi yang harus dimiliki oleh tamatan dalam suatu mata pelajaran.
4. **Kompetensi Lintas Kurikulum:** Kompetensi antar rumpun pelajaran dari Kurikulum Berbasis Kompetensi dan merupakan pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan kecakapan hidup yang harus dimiliki.
5. **Kompetensi Tamatan:** Pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu.
6. **Kompetensi Rumpun Pelajaran:** Pernyataan tentang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu.

7. **Kompetensi dasar:** pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari Standar Kompetensi.

Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

1. **Keimanan, Nilai dan Budi Pekerti Luhur**
2. **Penguatan Integritas Nasional**
3. **Keseimbangan Etika, Logika, Estetika dan Kinestetika**
4. **Kesamaan Meperoleh Kesempatan**
5. **Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi**
6. **Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill)**
7. **Belajar Sepanjang Hayat**
8. **Berpusat pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif**
9. **Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan**

Tahapan Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

1. Penyusunan Silabus

Tahap paling awal dari penerapan KBK adalah penyusunan silabus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Perencanaan

Pembentukan Tim penyusun silabus yang dapat terdiri dari tim MGMP/K3S, Guru-guru dari satu atau beberapa sekolah.

B. Pelaksanaan

Dalam penyusunan silabus, tim penyusun perlu menganalisis dan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memahami seluruh konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).
- b. Menelaah perangkat kebijakan KBK yang mendeskripsikan hakikat KBK, struktur KBK, dan pelaksanaan KBK
- c. Merumuskan Standar Kompetensi. Standar Kompetensi **dijabarkan dari Visi dan Misi lembaga penyelenggara pendidikan.**
- d. Merumuskan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dijabarkan dari Standar Kompetensi.
- e. Menentukan materi pembelajaran.
- f. Merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pelajaran yang memuat tiga komponen utama yaitu: kompetensi dasar, pengalaman belajar dan indikator hasil belajar.
- g. Menentukan cara dan alat penilaian dengan menggunakan perangkat Penilaian Berbasis Kelas yang menyajikan dan mendeskripsikan tentang sistem penilaian yang sesuai dengan misi KBK
- h. Menentukan pengalaman belajar siswa.
- i. Menentukan alokasi waktu.
- j. Menentukan sumber bahan..

C. Perbaikan

Buram (draft) silabus perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam

kegiatan pembelajaran. Para pengkaji dapat terdiri atas para ahli mata pelajaran, ahli metodik/didaktik, ahli penilaian, guru/instruktur, kepala sekolah dan pengawas.

D. Pemantapan

Masukan dari pengkajian ulang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki buram awal. Apabila telah memenuhi kriteria dengan cukup baik dapat segera disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan komunitas sekolah lainnya

2. Pembelajaran

Implikasi dari penyusunan silabus oleh sekolah adalah Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah (KBS), dalam konteks ini pengelolaan kurikulum sepenuhnya ditangani oleh sekolah sesuai dengan kompetensi dan kebutuhannya. Dengan demikian pengembangan dan pelaksanaan kurikulum menjadi dinamis dengan pemecahan masalah secara langsung dapat dilakukan pada tingkat sekolah atau daerah.

Pembelajaran berbasis kompetensi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk menggali potensi dan pengalaman belajar siswa agar mampu memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Sebagaimana konsekuensi dari pembelajaran berbasis kompetensi ini, materi pembelajaran yang dipilih haruslah yang dapat memberikan kecakapan yang dapat dimanfaatkan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan sikap dan ketrampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Indikator keberhasilan pelaksanaan KBK (dan dengan sendirinya KBS) adalah keberhasilan pada pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah: Siswa yang memiliki Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi serta Tamatan yang memiliki Kompetensi Tamatan. Karena itu pemberlakuan kepada siswa sebagai klien menjadi sangat penting.

Untuk itu, kegiatan siswa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

- Memberi peluang bagi siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri
- Kegiatan belajar menghasilkan pola yang mencerminkan ciri khas dalam pengembangan ketrampilan dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Pola tersebut muncul dalam bentuk: observasi di lingkungan sekitar, penyelidikan, eksperimen, pemecahan masalah, simulasi, wawancara dengan nara sumber, pengembangan teknologi, penggunaan peta dan pemanfaatan klipings
- Memperhatikan pelayanan terhadap perbedaan individual siswa seperti bakat, kompetensi, minat, latar belakang keluarga, sosial ekonomi dan budaya serta masalah khusus yang dihadapi siswa yang bersangkutan.
- Kegiatan belajar disesuaikan dengan ragam sumber belajar dan sarana belajar yang ada, bervariasi dengan mengkombinasikan kegiatan belajar perorangan dengan kegiatan belajar kelompok dan klasikal.

Pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan siswa belajar secara aktif dan dapat memotivasi siswa agar memahami makna belajar adalah pembelajaran bermakna. Motivasi belajar dikalangan siswa dapat terbangun jika guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan siswa. Guru juga harus dapat menciptakan situasi belajar sehingga materi pelajaran selalu tampak menarik, tidak membosankan. Guru diharapkan memiliki kepekaan/sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran dengan metoda yang ada sudah membosankan siswa. Jika hal ini terjadi harus segera mencari metodologi pembelajaran baru yang lebih tepat. Diharapkan sekolah menyediakan bukubuku yang berkenaan dengan model pembelajaran kuantum (Quantum Learning/Quantum Teaching), Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution), Multi Kecerdasan lainnya yang memuat cara-cara belajar dan cara-cara mengajar yang mutakhir.

D. Pemecahan Masalah Implementasi Kurikulum di SMK Bidang Keahlian Teknik mesin

Meskipun dikatakan bahwa guru bukan satu satunya suber belajar dalam KBK namun aspek aspek lain dari konsep KBK sangat menuntut profesionalisme guru disamping sumber sumber daya pendukung lainnya..Berdasarkan kajian konsep peramalan teoretik implementasi kurikulum, dasarnya kekutan teoritik dengan teknik pemetaan, maka dalam kajian ini terlebih dahulu dibutuhkan sejumlah asumsi data yang ada di sekolah. Salah satu aspek berkenaan dengan data yang ada di sekolah mencakup:

1.Asumsi Pentingnya Profesionalisme dalam Sistem Organisasi Sekolah

SMK Bidang keahlian teknik Mesin sebagai pelaksana kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, ditinjau dari hubungan antara lingkungan dengan kondisi potensi sekolah menghadapi tingkat prakondisi yang berbeda. Ada kecenderungan tidak begitu saja dapat melaksanakan perubahan dan tidak mampu mengatasi hambatan, maka mencoba untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalkan konsekuensi dengan prinsip apa adanya. Implikasinya, kurikulum hanya sebatas bingkai administrasi dengan pelayanan pembelajaran bertahan kebiasaan masa lalu.Karenanya

menuntut kemampuan profesional terutama guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum tersebut.

2. Asumsi Sumber-sumber Daya Pendukung

Sumber-sumber daya pendidikan dalam mendukung implementasi kurikulum, seyogyanya memenuhi kriteria dan nilai-nilai serta standar yang ada. Konsekuensinya pemerintah dalam hal ini yang meluncurkan kebijakan, mesti mempertimbangkan pemenuhan sumber-sumber daya pendukung seperti

- (a) Sumber daya manusia terlatih sebagai agen melalui sistem penilaian kebutuhan
- (b) Sumber daya ekonomi baik melalui APBN, APBD, loan dan block grand yang memenuhi syarat transparansi, akuntabilitas, kejujuran dan adil
- (c) Kejelasan alokasi pendistribusian penggunaan
- (d) Sistem akuntansi yang jelas dan terukur serta dapat diaudit dan dilaporkan setiap saat kepada pihak-pihak berwenang, termasuk masyarakat sekolah.

Sumber-sumber daya pendukung yang bersifat material mempunyai kepekaan yang sensitif, sehingga setiap sasaran yang ingin dicapai oleh suatu kebijakan dapat memenuhi asas keadilan, kecukupan, efektif dan efisien.

3. Asumsi Faktor Non Material Implementasi Kurikulum

‘Terdapat tiga unsur tanggapan pelaksana yang mungkin mempengaruhi kemampuan dan keinginan mereka untuk melaksanakan kebijakan, yakni: kognisi (komprehensi, pemahaman) tentang kebijakan, macam tanggapan terhadapnya (penerimaan, netralitas, penolakan) dan intensitas tanggapan itu (Meter.V.dan Horn.V,2002)’

Salah satu faktor yang sering menjadi hambatan dalam implementasi kebijakan pendidikan adalah faktor psikologis dari para implementor, baik secara organisasi maupun individu-individu. Aspek psikologis, merupakan faktor yang dominan bahkan telah menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi persepsi negatif terhadap konsistensi kebijakan yang terdahulu. Situasi psikologis inilah yang menjadi resistansi para pelaksana

kebijakan tingkat mikro, seperti pengawas, kepala sekolah, guru dan staf tata usaha. Resistansi terbesar adalah dalam menyikapi konsistensi dan kesinambungan yang harus dilaksanakan cenderung dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dialami berulang-ulang yakni kebijakan yang tidak konsisten dipandang dari implementasi. Oleh sebab itu, perlu adanya model pengembangan kapasitas organisasi sekolah secara kontinu dan tidak dirasakan sebagai beban, melainkan menjadi budaya organisasi pembelajaran.

4. Strategi Pencapaian Tujuan SMK Bidang keahlian teknik Mesin

Pertumbuhan industri masa kini dan ke depan, terus berubah seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu, membawa dampak pada sumber daya manusia yang dibutuhkan termasuk lulusan SMK Teknologi. Dunia pendidikan saat ini, juga tidak dapat melepaskan dari isu persaingan baik di lingkungan lokal, nasional dan global. Kondisi ini memungkinkan negara lain akan membuka sekolah sejenis SMK Teknologi di negara kita.

Pengembangan strategi pasar dalam konteks dinamika lingkungan, merupakan suatu kondisi dimana arah dan orientasi masyarakat pada tingkat lokal, dan nasional dilihat dari sudut pertumbuhan ekonomi secara bebas. Persoalan yang dihadapi berbagai organisasi, adalah ketidakpastian dan konsistensi dari berbagai kebijakan pemerintah selama ini termasuk dalam dunia pendidikan. Hal itu, menunjukkan bahwa faktor dinamika ekonomi menjadi salah satu instrumen yang mempengaruhi kebijakan, implikasinya sekolah sebagai kelompok sasaran dituntut mempunyai kapasitas untuk melakukan analisis dinamika lingkungan.

Suatu kondisi dalam membaca lingkungan sekolah yang mempersiapkan tenaga kerja bidang industri. Kompleksitas lingkungan sebagai dinamika yang memberikan tekanan kepada sekolah, agar mampu bertahan untuk tetap hidup, atau ekspansi melalui pengembangan program baru yang dipandang dapat merebut pasar. Oleh karena itu, yang harus

menjadi perhatian adanya langkah-langkah yang dapat mengatasi pemahaman dinamika lingkungan. Adapun langkah yang disarankan antara lain:

Langkah pertama, kepala sekolah dalam kapasitasnya sebagai pimpinan organisasi pendidikan teknologi dan kejuruan, membentuk tim kerja yang bertugas melaksanakan analisis lingkungan sekolah. Analisis dinamika lingkungan sekolah, sebagai titik tolak dalam memahami refleksi tuntutan perubahan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Anggota tim kerja yang dilibatkan, seyogyanya mereka yang mempunyai perhatian dan kapasitas berpikir dan komitmen terhadap pengembangan sekolah.

Langkah kedua, tim kerja analisis lingkungan perlu mendefinisikan skope yang menjadi fokus dinamika lingkungan serta menyusun pertanyaan kunci.

Langkah ketiga, tim kerja menetapkan indikator-indikator yang dianalisis dan dijadikan suatu dokumentasi data yang berguna untuk pengembangan sekolah.

Langkah keempat, menetapkan partner kunci bagi sekolah dalam mengembangkan lingkungan internal dalam situasi dinamika lingkungan. Salah satu pendekatan, menetapkan partner, dapat mengoptimalkan kekuatan tradisional yakni, orang tua siswa, industri sekitar dan pihak birokrasi yang terkait langsung dan tidak langsung dengan permasalahan pembinaan pendidikan. Dalam hal ini, peran serta masyarakat perlu terus dijaga dan dikembangkan ke arah kebersamaan.

Langkah kelima mengidentifikasi unsur-unsur strategi dasar pengembangan sekolah. Unsur-unsur strategi pengembangan dapat ditetapkan setelah teridentifikasinya faktor-faktor diduga menjadi tantangan dan sekaligus peluang. Faktor komponen konteks, dipandang sebagai variabel antiseden yang membentuk variabel independen fenomenanya harus dapat ditemukenali oleh para guru dan pimpinan SMK.

E. Penutup

Selaras dengan latar belakang, fokus masalah, maka pada bagian akhir ini akan diuraikan kesimpulan dan saran

1. Kesimpulan

a. Kemampuan mengadaptasi konteks lingkungan

SMK sebagai kelompok sasaran pelaksana kebijakan pengembangan kurikulum, sudah seharusnya menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah. Salah satu dari prinsip yang dilakukan yakni, aktivitas menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal dalam suatu kesatuan sistem perencanaan stratejik.

b. Kemampuan pengembangan input sumber-sumber daya pendidikan

Dimensi kemampuan internalisasi hasil analisis dinamika lingkungan strategis, tampak dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Secara eksplisit, dituangkan ke dalam Rencana Strategi dan Rencana Operasional sekolah berupa program secara rinci dengan sasaran pengembangan komponen sumber-sumber daya pendidikan sebagai instrumen input. Pengembangan instrumental input, mencakup KTSP, Potensi Peserta Diklat; Potensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan; Sarana Prasarana; Organisasi Sekolah; Pembiayaan; Ketatausahaan dan Perkantoran; Regulasi Sekolah; Peranserta Masyarakat dan Budaya Organisasi Sekolah.

c. Proses transformasi input sumber-sumber daya pendidikan

Proses transformasi manajemen kurikulum dan pembelajaran secara konseptual selaras dengan fungsi-fungsi dan prinsip MBS. Persoalan yang dihadapi sekolah adalah bagaimana mengelola sumber-sumber daya terbatas pada satu pihak, dan tuntutan pemenuhan kebutuhan terstandar di lain pihak. Kompleksitas manajemen dapat diatasi dengan berbagai upaya, salah satunya melalui musyawarah pada tingkat komite sekolah untuk melakukan kesepakatan dan kesepakatan guna pemenuhan kebutuhan.

Proses transformasi belajar mengajar merupakan inti dari pelayanan sekolah, dalam hal ini di beberapa sekolah harus dilengkapi dengan bahan ajar modul, rasio guru dengan siswa, peralatan berdasarkan rasio alat dengan siswa, waktu dan tempat penggunaan, penilaian melalui verifikasi internal dan eksternal.

Komponen output mewujudkan pada kompetensi lulusan yang diakui berdasarkan standar nasional dan internasional, merupakan sesuatu yang dapat diestimasi capaiannya berdasarkan data-data sebelumnya. Hal itu berlaku bagi setiap sekolah baik negeri maupun swasta.

2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan kajian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi pihak yang berwenang dalam menetapkan kebijakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus dan sarana pemecahan masalah perbaikan mutu proses serta hasil pendidikan di sekolah, sehingga perlu dilakukan pengkajian secara komprehensif mengenai pra kondisi dengan menetapkan patok duga faktor pendukung, sebagai acuan pencapaian kompetensi lulusan.

- b. Bagi pihak penyelenggara SMK;
Sekolah dalam menggali, mendistribusikan, dan memanfaatkan sumber-sumber daya pendidikan sebagai komponen input, harus dilandasi oleh prinsip pencapaian sasaran yang dilandasi kriteria kinerja masing-masing kegiatan dengan memperhatikan potensi sekolah. Demikian pula dalam upaya meningkatkan prestasi sekolah, perlu dibangun peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui pembelajaran organisasi, sehingga tercipta kondisi manajemen sekolah yang inovatif dan mengarah kepada pelayanan pembelajaran sesuai dengan tuntutan standar

nasional dan internasional. Sekolah dalam mengembangkan mutu, dapat dimulai dari menata manajemen berbasis kinerja yang menjamin adanya saling kepercayaan, yang ditandai oleh transparansi, partisipatif, dan berkolaborasi dengan industri, sehingga terwujud komitmen mutu yang terukur. Mutu yang terukur, harus dimulai dari pelayanan hal-hal kecil, sangat prinsip sampai dengan mutu harapan dan berisiko jangka panjang yaitu kepuasan pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

Arcaro, Jerome S. (1995), "*Quality in Education, an Implementation Hand Book*", ST. Lucie Press, 100 Linton Blvd, Suite 403 B Delray Beach, FL 33483.

Chinien Chris (2002). *Review of Vocational Education and Training in Schools*. Department of Education and Training, 151 Royal Street, East Perth WA 6004.

Coit, F. B.(1972). *Instructional System Development for Vocational and Technical Training*. New Jersey: Educational Technology Publication.

Daniel.J.R., Herbert Sherman (1999), "*From Strategy to Change: Implementing The Plan In Higher Education*". San Fransisco: Jossey-Bass.

Dokumentasi Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. (2000-2005). Jakarta: Depdiknas.

Dokumentasi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat. (2003-2005). Bandung.

Dokumentasi Data Akreditasi Tahun (2002-2005). Bandung: Dinas Pendidikan

Provinsi Jawa Barat.

Dokumentasi Data Uji Kompetensi (2001-2003). Bandung: SMK Teknologi Industri.

Dokumentasi Baldrige National Quality Program (2003). USA :

Dokumen Standar Isi; Standar Kelulusan.(2005). Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP).

Dubois,D.D.(1993). *Comtepecy-Based Performance Improvement: A Strategy for Organiztional Change*.USA :Pan-American Conventions.

Gasskov.V. (2000). *Managing Vocational Training Systems*. Geneva : International Labour Office.

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (2005). Bandung : Univeristas Pendidikan Indonesia

.

UU Nomor.20.TAHUN 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

-----, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2003

-----, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999